

PEMBELAJARAN SENI LUKIS ANAK UNTUK MENGEMBANGKAN IMAJINASI, EKSPRESI, DAN APRESIASI

Martono¹⁾

Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS Universitas Negeri Yogyakarta
martounouny@yahoo.com

Abstrak

Tulisan ini dikembangkan dari hasil penelitian strategi pembelajaran melukis di sanggar seni lukis anak Pratista Yogyakarta. Tujuan penelitian mendeskripsikan strategi pembelajaran seni lukis anak dan karakteristik hasil karya seni lukis anak. Metode penelitian deskriptif, instrumen penelitian pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data deskriptif melalui reduksi data penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melukis dengan metode memberi contoh dengan sketsa bentuk objek dan contoh warna dapat mengembangkan keterampilan mengekspresikan imajinasi anak sesuai dengan pikiran anak. Contoh bentuk sketsa objek dikembangkan dari pikiran anak berdasarkan pertanyaan guru dan cerita yang diungkapkan anak dijadikan tema lukisan. Karakteristik lukisan anak ekspresi garis dan bentuk objek tegas, kuat, dan spontan. Ekspresi warna tebal, gradasi, kuat, dinamis, dan estetis. Gaya lukisan anak beraneka ragam seperti stereotipe, tembus pandang, pembesaran objek penting, dan rebahan. Melukis dengan teknik *mixedmedia* menggunakan spidol permanen untuk membuat sketsa objek, pastel untuk pewarnaan objek, dan cat air untuk pewarnaan objek dan *biground* lukisan. Teknik melukis dengan sketsa bentuk menggunakan spidol permanen dan warna dengan pastel dan cat air untuk melatih keberanian anak mengekspresikan imajinasi dan membentuk rasa percaya diri.

Kata Kunci: anak, Pembelajaran seni lukis.

Abstract

This paper was developed from the reserach findings of learning strategy of painting at Pratista Yogyakarta, children's painting studio. The purpose of the study was to describe childrens' learning strategy and the characteristics of children's painting. The data were collected through interview, observation and documentation. The data were in the form of qualitative description. The data then were analyzed through some stages, namely data reduction, data presentation, and conclusion. The results showed that painting using sketch and colored model are able to develop children's imagination. The sketches were developed from the children's mind based on the teacher's questions. The theme of the painting was taken from the children's story. The characteristics of children's paintings are firm, strong, and spontaneous lines and shapes of objects. They have bold, gradation, strong, dynamic, and aesthetic expression. The style of child painting is diverse as stereotypes, transparent, enlarged important objects, and lies. Permanent markers are used for painting sketch object with mixed media techniques, while pastels for coloring object, and watercolors for coloring objects and backround paintings. Painting the sketches using permanent markers and coloring with pastels and watercolors are aimed to improve the children's courage to express their imagination and build confidence.

Keywords: learning of painting, children

PENDAHULUAN

Setiap anak dari latar budaya dan lingkungan apa pun bentuknya memiliki kemampuan untuk melakukan ekspresi dengan corat-coret atau gores-menggores baik pada selembar kertas, pada tembok atau di hamparan tanah dan pasir sekalipun. Apalagi anak-anak Yogyakarta dengan lingkungan sosial budaya dan aktivitas berkesenian sangat mendukung anak untuk melakukan aktivitas berkesenian. Aktivitas anak menggambar atau melukis

dimulai sejak usia dini. Coretan anak adalah belajar, coretan anak merupakan ekspresi diri dengan simbol-simbol visual untuk berkomunikasi dengan orang lain. Goresan anak pada awalnya tidak beraturan, tidak berbentuk, namun dengan bertambahnya usia, kemampuan, pengalaman, dan dukungan dari lingkungan, kemampuan untuk menghasilkan goresan menjadi simbol-simbol visual mulai terarah, berbentuk, dan bermakna.

Bagi anak dorongan untuk berekspresi, berkomunikasi dengan bahasa visual

menunjukkan kebutuhan mengekspresikan dirinya sendiri yang lebih kuat daripada keinginan untuk menghiasi, memodifikasi yang hasil akhirnya sampai mencapai arti “keindahan” yang dapat dimengerti oleh anak lain atau orang dewasa. Maka tidak jarang anak mencoret-coret, melukis sambil berbicara, bercerita sendiri tentang apa yang dilukisnya. Anak berkomunikasi dengan simbol visual sebagai aktivitas diri sendiri untuk mengatualisasikan pikiran dan perasaannya. Hasil dari aktivitas berkekspresi itu kadang ceritanya lebih banyak dan kompleks dari pada hasil goresan lukisannya. Jika anak disuruh menceritakan hasil lukisannya, dia akan bercerita lebih banyak dari sebuah gambar yang sederhana. Hal itu membuktikan bahwa anak dalam menggoreskan atau menggambarkan bentuk simbol visual dalam lukisan sebagai kebutuhan untuk berekspresi dan berkomunikasi kepada orang lain menggunakan simbol visual. Dalam pertimbangan belajar ekspresi percaya bahwa anak melukiskan sebuah dunia yang berisi kemungkinan-kemungkinan ideal mereka melalui hati, pikiran, perasaan, tanpa asosiasi.

Sebuah fenomena menarik dapat sebagai gambaran realistik yang terjadi di masyarakat hubungannya dengan belajar seni lukis anak. Anak melukis niscaya seperti bermain sangat erat hubungannya dengan spontanitas, autentisitas, dan aktualisasi dirinya secara asli yang menjadi manusia seutuhnya. Bermain mengandung aspek kegembiraan, kelegaan, penikmatan yang intensif, bebas dari kekangan, berproses imansifatoris, dan itu semua tercapai dalam suasana kemerdekaan. Apakah karya seni lukis anak betul-betul sebagai karya ekspresi murni anak atau ada penindasan atau tekanan dan kepentingan pihak lain di luar diri anak. Manusia yang tidak merdeka tidak dapat bermain secara spontan, lepas, gembira, dan puas, (Husinga, 1990:21-22).

Dunia permainan dan ekspresi seni anak dalam pembelajaran seni lukis belum memberikan kemerdekaan berekspresisi sesuai dengan pikiran anak. Perkembangan bahasa visual anak ditentukan oleh dasar dan ajar dan oleh pengalaman dan pengajaran. Pembelajaran seni lukis masih memaksakan anak untuk mengikuti keinginan orang lain baik guru, sponsor maupun orang tuanya sendiri. Pembelajaran seni lukis belum menjawab

kebebsan berekspresi, berimajinasi, dan berapresiasi sesuai dunia anak. Pembelajaran seni di sekolah belum sesuai prinsip “belajar dengan seni, belajar melalui seni, dan belajar tentang seni”. Hal ini didukung oleh kenyataan dengan adanya teknologi modern, anak dikondisikan dengan dunia teknologi virtual yang secara tidak langsung permainan anak digiring ke dunia fantasi imajinasi virtual yang semakin jauh dari dunia realitas anak yang alamiah sesuai lingkungan mereka. Dampak dari pembelajaran itu, anak mulai kurang peka terhadap dirinya sendiri, lingkungan alam sekitar yang sifatnya natural sesuai dengan kehidupan anak yang sesungguhnya.

Sejauh ini karya lukis anak belum mendapatkan tempat dan perhatian yang layak dari berbagai pihak sehingga lukisan anak belum diapresiasi dengan baik. Seni lukis anak masih dipandang sebelah mata sebagai karya seni anak yang diproduksi lewat bermain sehingga masih jarang orang yang memperhatikan karya tersebut. Dalam hal ini, termasuk juga guru sendiri kurang begitu apresiasi dan peduli dengan lukisan karya anak. Pada hal seni lukis anak bermuatan simbolik, metaforik, manipulasi objek, ekspresi diri, kesan dan pesan tertentu sesuai perkembangan psikologisnya. Dalam perspektif pendidikan, seni dipandang sebagai salah satu alat atau media untuk mendidik anak. Pembelajaran melalui seni memberikan keseimbangan antara intelektualitas dengan sensibilitas, rasionalitas dengan irasionalitas, dan akal pikiran dengan kepekaan emosi, agar manusia memanusia. Bahkan dalam batas-batas tertentu pendidikan seni menjadi sarana untuk mempertajam moral dan watak (Rohidi, 2000:55).

Melukis merupakan kegiatan yang kompleks melibatkan aktifitas fisik dan mental anak, seperti yang disampaikan Margaret (2009) menggambar atau melukis memainkan peran penting dalam pertumbuhan dan gerakan antara konsep spontan dan konsep ilmiah. Penciptaan gambar melibatkan semua pengalaman baik masa lalu dan masa sekarang, bahkan masa depan. Menggambar secara simultan melibatkan memori, pengalaman, imajinasi, dan observasi. Penciptaan gambar menuntut integrasi elemen-elemen ini. Ketika anak-anak menggambar

mereka menjadi sepenuhnya terlibat dengan subjek yang digambar. Hampir setiap gambar dan lukisan yang dibuat oleh anak bermakna dan dalam beberapa ukuran mengungkapkan pengalaman anak yang melakukannya, sehingga Lislle (1979) menyebut lukisan anak "*this is mine*". Oleh karena itu, gambar anak dapat dibaca, dilihat, atau dipahami perkembangan psikologi anak, baik pikiran, perasaan apakah anak tersebut perkembangannya dirinya wajar, tertekan, dan sebagainya. Ketika anak-anak melukis, mereka tidak hanya memberikan ukuran yang lebih besar untuk objek yang paling menarik atau penting bagi mereka tetapi juga dapat melukis objek dengan warna favorit mereka. Menggambar atau melukis adalah kegiatan ekspresi spontan seperti permainan, anak menggambar bagaikan melarikan diri dan pada saat yang sama menemukan kebebasan dari ketakutan pada dirinya. Ekspresi terbentuk ketika anak-anak mengenali hubungan antara tindakan mereka dengan media seni dan menghasilkan simbol visual yang unik dari sensasi tindakan ini. Oleh karena itu pentingnya menggambar sebagai alat diagnostik psikologi anak dan perannya dalam pendidikan anak-anak selama tahun pertama mereka sekolah (Hawkins, 2002: 210).

Seni lukis bagian dari seni rupa dan masuk dalam rumpun pendidikan estetika yang memberikan pengalaman estetis pada peserta didik. Pengalaman estetis mencakup pengalaman perseptual, kultural, dan artistik. Pengalaman perseptual dilakukan melalui kegiatan kreatif, imajinatif, dan intelektual. Pengalaman kultural dilakukan melalui kegiatan pemahaman terhadap warisan budaya, dan pengalaman artistik dilakukan dengan kegiatan apresiatif dan kreatif. Dengan demikian pengalaman estetis memberikan kesempatan pada seseorang untuk mengungkapkan imajinatif dengan berbagai media ekspresi sesuai perkembangan dan pengalaman artistik mereka. Pembelajaran seni mengembangkan multilingual dengan berbagai ekspresi bahasa visual, verbal, gerak, dan sebagainya. Pembelajaran seni mengembangkan multidimensional pada diri anak mencakup konsepsi, apresiasi, dan kreasi.

Melukis bagi anak adalah bermain mengekspresikan imajinasi dengan bahasa visual dengan elemen seperti garis dan warna

sesuai dengan perkembangan psikologis mereka. Melukis merupakan ekspresi imajinasi anak, seperti yang diungkapkan Soesatyo (1994) melukis adalah menceritakan atau mengekspresikan sesuatu yang ada dalam dirinya secara intuitif dan spontan lewat media seni lukis. Anak melukis sebagai wujud mengungkapkan pikiran dan perasaan tidak terbatas pada apa yang mereka lihat, melainkan lebih dari mereka mengerti, pikirkan, dan khayalkan. Ungkapan pribadi muncul melalui bentuk-bentuk simbolik tertentu, intuitif, lebih dekat dengan sifat bermain pada anak. Lebih banyak yang mereka ceritakan maka lebih banyak pula bentuk yang dimunculkan. Untuk itu perlu pendampingan yang dapat memfasilitasi kegiatan apresiatif dan kreatif agar anak dapat berkembang dengan baik dan wajar. Ekspresi seni lukis anak adalah ekspresi pengalaman, ekspresi yang bermakna, ekspresi estetis dengan menggunakan kualitas media ekspresi yang digunakan.

Seni lukis anak adalah hasil ekspresi anak dari pengalamannya. ekspresi merupakan hasil kegiatan jiwa sesuai konteks budaya kemunculannya. Lislle, (1979:3) mengatakan *drawing a private language for communicating thoughts, feelings, perceptions, and fantasies*. Gambar anak adalah bahasa anak yang diekspresikan dari pengalaman dan imajinasi anak. Dilthey membedakan ekspresi menjadi tiga (1) Ekspresi yang mengungkapkan ide-ide, konstruksi pikiran, (2) Ekspresi tingkah laku manusia, maksudnya untuk memahami sesuatu melalui tingkah laku yang diekspresikan seseorang. (3) Ekspresi ungkapan jiwa yang dilakukan secara spontan, seperti suara kagum, senyum, anggukan kepala dan sebagainya yang merupakan ungkapan perasaan (Poespoprojo 2004:43-44).

Perkembangan anak menurut Piaget (1964) *Preoperasional* (2-7 Tahun) pada fase preoperasional penggunaan bahasa verbal semakin meningkat, tetapi cenderung egosentris (berbicara sendiri). Anak dapat berpikir dan menggunakan bahasa tentang sesuatu tanpa kehadiran benda tersebut. Hibana (2005) Anak usia 0-8 tahun merupakan masa sangat penting karena masa tersebut mengalami loncatan perkembangan luar biasa dibanding masa sesudahnya. Usia 0-8 tahun adalah masa emas yang dibagi pentahapan menjadi usia 0-1 tahun disebut masa bayi, 1-3

tahun masa usia balita, usia 4- 6 tahun usia prasekolah, 7-8 tahun usia SD kelas awal/bawah. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 tentang standar pendidikan anak usia dini usia 0-6 tahun. Pengelompokan usia 0-2 tahun masuk kelompok penitipan anak, Kelompok bermain 2-4 tahun masuk dalam taman penitipan anak, dan usia 4- 6 tahun masuk taman kanak-kanak. Dalam kajian akademik anak usia dari lahir sampai 3-4 tahun menurut Montessori masih menyerupai makhluk hewan bersifat *instincten*, usia 3,5 tahun ke atas masa permulaan deferensiasi jiwa anak-anak dari sifatnya yang kompleks akan menjadi trisakti (pikiran, rasa, dan kemauan). Anak usia dini menurut Rudolf Steiner memiliki tiga *instincten* yaitu *aesthetische instincten*, *motorische instincten*, dan *rhythmisch instincten* (Tauchid, 2004: 284).

Ungkapan gambar anak menurut Herbert Read (1970) dibagi menjadi dua tipe yaitu: (1) Tipe visual banyak menggambarkan apa yang mereka lihat. Penggambaran sesuatu objek mendekati bentuk benda aslinya. Anak lebih banyak menggambar apa yang dilihat secara kasat mata. Tipe ini melahirkan karya seni yang naturalis. (2) Tipe *Haptic* adalah tipe yang menggambarkan imajinasi anak diekspresikan dalam karya seni lukis. Anak menggambar lebih berifat ekspresi menuangkan imajinasi kreatif dari pada menggambarkan apa yang mereka amati/lihat.

Periodisasi lukisan anak menurut Victor Lowenfeld (1987) (1) Masa coreng-moreng (umur 2-4 tahun), pada usia ini anak sudah mulai dapat memegang alat gambar dan mencoreng pada bidang gambar sesuai imajinasi yang dirasakan anak. Coretan anak belum menentu menggambarkan objek apa walaupun dalam diri anak mau menggambarkan sesuatu sesuai alam pikiran dan perasaan anak. Hasil gambar anak masa ini diterjemahkan sesuai bentuk yang paling dekat dengan objek tertentu. (2) Masa Prabagan (umur 4 - 7 tahun), anak pada masa ini sudah mulai dapat menggoreskan alat gambar membentuk pola atau gambar secara garis besarnya sesuai objek yang diekspresikannya. (3) Masa Bagan (umur 7 - 9 tahun), anak pada masa ini sudah dapat mengekspresikan imajinasinya lewat gambar/lukisan. Mereka menggambarkan objek

yang berperan digambarkan lebih besar dan kuat. Unsur coreng-morengnya sudah mulai berkurang, goresan mulai menggambarkan idenya walaupun belum membentuk objek yang lengkap. (4) Masa Realisme Semu (umur 11 - 13 tahun), pada masa ini anak sudah mulai dapat mengekspresikan gagasannya ke dalam bidang gambar secara realis. Bentuk lukisan sudah mulai nampak realis dan dapat menggambarkan keruangan atau perspektif. Objek yang jauh digambarkan di atas, sehingga berkesan susun menyusun atau tumpang tindih Victor Lowenfeld (1987: 37-42). Lansing, (1976: 138-139) membagi priodisasi lukisan anak menjadi tipe coreng-moreng (2-4 tahun), figuratif (4-12 tahun), keputusan artistic (12 tahun ke atas). Lansing (1976: 147-178) membagi tahap piguratif menjadi tiga, awal (3-4 tahun) tengah (4-7 tahun) dan figuratif akhir (7-12 tahun).

Masa anak usia dini disebut masa keemasan karena pada masa tersebut adalah masa berkembangnya kreativitas anak. Pada masa ini anak memiliki kemampuan untuk berekspresi dengan bebbagai media sesuai pikiran, perasaan dan perkembangan psikologisnya. Potensi instink yang ada pada diri anak ini perlu dikembangkan melalui proses pembelajaran melukis dengan cara yang benar sesuai perkembangan anak. Seperti yang diungkapkan Ki Hajar Dewantoro bahwa permainan kanak-kanak adalah kesenian kanak-kanak, yang sesungguhnya amat sederhana bentuk dan isinya, namun memenuhi syarat-syarat etis dan estetis, dengan semboyan dari “natur ke arah kultur”. Di seluruh dunia segala permainan kanak-kanak mengandung sifat-sifat yang sama, walaupun bentuk dan isinya kerap kali berlaianan, disebabkan karena pengaruh alam dan zaman (Tauchid, 2010:262) .

Strategi pembelajaran merupakan pola atau gaya yang direncanakan untuk melakukan tindakan atau tujuan. Sedangkan metode adalah cara untuk melaksanakan strategi. Strategi pembelajaran kesenian yang dikembangkan Ki Hajar Dewantoro adalah dengan memberikan kebebasan atau kemerdekaan kepada peserta didik. Dalam konteks melukis anak diberikan kebebasan memilih tema, memilih media ekspresi sesuai dengan minat anak. Prinsip belajar anak adalah dengan permainan untuk dapat mengekspresikan diri dengan spontan.

Untuk mengembangkan spontanitas ini anak jangan dikekang, diikat dengan aturan-aturan yang membatasi kebebasan anak untuk berekspresi. Oleh sebab itu, pembelajaran pada anak usia dini harus menjauhkan model *amerikaanse schoolbank*, anak diberikan kebebasan duduk secara bebas nyaman untuk melakukan kegiatan belajar melukis. Demikian juga dalam belajar seni di sekolah, tempat kursus, dan pada kegiatan lomba anak diberikan kebebasan untuk memilih tempat dan media ekspresi secara bebas. Untuk memberikan kebebasan pada diri anak metode pembelajaran seni yang dikembangkan Ki Hajar Dewantoro dikenal dengan Tri-N (*Niteni*, *Nirokake*, dan *Nambahi*) sebagai bentuk ajaran pendidikan Tamansiswa, (Boentarsono, 2012: 19-20).

METODE

Penelitian ini bermaksud memahami latar belakang permasalahan seni lukis anak, maka fokus masalah penelitian adalah “Bagaimanakah pembelajaran melukis di Sanggar Pratista dan seperti apa karakteristik lukisan hasil karya anak di Yogyakarta. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran melukis dan karakteristik seni lukis anak usia dini hasil belajar pada kegiatan sanggar. Metode penelitian deskriptif kualitatif, Instrumen penelitian human instrumen dibantu pedoman wawancara, observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Analisis data deskriptif dengan langkah pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi data dan sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Yogyakarta banyak berdiri sanggar seni lukis anak yang diselenggarakan oleh lembaga pemerintah, swasta ataupun perorangan. Sanggar tersebut dibentuk dengan tujuan untuk ikut serta dalam mendidik dan mengembangkan apresiasi dan kreasi anak untuk mengembangkan potensinya. Setiap sanggar memiliki gaya belajar sendiri-sendiri sesuai karakter dan tujuannya. Beragam metode mengajar dikembangkan di sanggar agar anak dapat belajar melukis dengan baik. Banyak obsesi sanggar yang ditekankan pada siswanya agar menguasai teknik melukis dengan baik agar

mampu menjadi juara dalam lomba. Sanggar Pratista merupakan salah satu sanggar yang menekankan anak didik agar menguasai teknik melukis dengan baik agar menjadi anak yang kreatif dan percaya diri. Metode yang diberikan bervariasi seperti drill, pemberian contoh, bertanya, cerita, dan variasinya.

Tenik melukis ditentukan atau diajarkan oleh gurunya, tetapi jangan diabaikan bahwa anak belajar melukis menggunakan caranya sendiri, idenya sendiri, ekspresi dirinya sendiri akan mengembangkan potensinya. Tema melukis sifatnya umum ditentukan oleh pihak lain di luar diri anak seperti guru, orang tua, dan panitia lomba. Tetapi anak setiap kali melukis merepresentasikan pengalamannya sendiri. Anak memiliki pengalaman *niteni* baik pada bentuk, tema, objek, dan warna apa yang harus diekspresikan dalam lukisannya. Anak belajar melukis pada prinsipnya adalah mengekspresikan apa yang ia pikirkan bukan apa yang mereka lihat atau amati. Pendidikan seni untuk anak yang dikembangkan Ki Hajar Dewantoro sebagai bentuk ajaran pendidikan Tamansiswa yang dikenal dengan Tri-N (*Niteni*, *Nirokke*, dan *Nambahi*). Oleh sebab itu, proses *niteni* atau memahami dari pengalaman apa yang mereka pikirkan akan diekspresikan dalam lukisan sesuai dengan tema yang ditentukan. Dalam hal keterampilan teknis anak melukis menggunakan prinsip *nirokke* artinya mereka akan menggunakan bentuk, warna, dan gaya apa yang sudah dikuasai akan ditampilkan dalam lukisan dan sekaligus diupayakan untuk berbeda dengan teman lainnya. Perbedaan bentuk ekspresi dan gaya seni lukis anak ini menjadi penting dalam belajar seni sebagai identitas dirinya. Dari proses itu muncul banyak kesamaan ekspresi seni lukis anak.

Strategi pembelajaran yang dikembangkan di Sanggar Pratista adalah strategi pembelajaran dengan model mencontoh atau memberi contoh, bertanya, dan bercerita. Anak ditanya akan melukis apa kemudian anak disuruh melukis apa yang ditanyakan guru sesuai cita-cita atau harapan anak. Jika anak sudah mulai melukis kemudian guru memberikan contoh sketsa sebgai bentuk objek dan warna di kertas kerja anak. Anak dianjurkan melanjutkan contoh yang disampaikan gurunya sampai memenuhi seluruh bidang lukisan. Jika ada bidang lukisan yang

masih kosong atau komposisi bentuk dan warna belum harmonis ditanya, diberikan masukan, dan contoh untuk dikembangkan anak sendiri. Satu kelebihan strategi pembelajaran melukis di sanggar Pratista adalah bagi anak pemula diajari membuat sketsa secara spontan dengan pensil tidak boleh dihapus/disetip. Bagi anak yang sudah berani menggores dengan spontan diharuskan membuat sketsa secara spontan dengan spidol permanen. Setelah sketsa spidol seluruh objek selesai dilanjutkan pemberian warna dengan pastel pada objek tertentu sesuai keinginan anak. Jika anak ada kesulitan mewarnai objek guru memberikan tanda pada objek dengan warna tertentu yang harus dilanjutkan anak sampai seluruh objek diwarnai dengan pastel/crayon. Setelah semua objek selesai diwarnai dengan pastel dilanjutkan dengan pewarnaan cat air secara keseluruhan baik pada objek maupun *biground* lukisan. Guru menyiapkan larutan berbagai warna pada wadah, anak dipersilahkan memilih sesuai seleranya. Anak diberikan kebebasan memilih dan mencampur warna sesuai seleranya.

Prinsip membuat sketsa dengan spidol permanen untuk memberikan dan membangun keberanian anak mengekspresikan imajinasinya secara spontan. Spidol hitam permanen sebagai sketsa objek jika ditindas dengan warna pastel dan cat air tetap kelihatan jelas dan tidak luntur. Cara ini dikembangkan dengan tujuan melatih anak untuk berani mengekspresikan pikiran secara spontan dan membangun percaya diri. Teknik melukis dengan media campuran memberikan kesempatan yang luas kepada anak untuk melakukan eksplorasi, kreasi bentuk dan warna, serta apresiasi secara luas. Teknik *mixedmedia* memberikan efek pada bentuk dan warna yang lebih unik dan estetik. Anak belajar melukis dibimbing oleh imajinasinya sendiri, sangat sedikit ditemui lukisan anak sanggar yang menggunakan warna secara imitatif. Pada tahapan terakhir untuk memperindah objek seluruh lukisan dilumuri cat *acrilic* atau tinta hitam untuk membuat bagian objek yang tidak terkena warna pastel dan latar lukisan lebih nampak jelas sehingga berkesan kuat, berat, dan menonjolkan objek. Warna cat air yang digunakan untuk memberikan warna pada latar lukisan biasanya hitam, biru, merah atau percampurannya.

Karakteristik Seni Lukis Anak

Seni yang besar adalah seni yang merupakan ekspresi dari jiwa yang besar, substansi yang diekspresikan dalam seni adalah sisi-sisi emosional subjektif dari kepribadian manusia. Seni adalah ekspresi emosi, fungsi seni adalah mengekspresikan keseluruhan emosi manusia yang menyenangkan atau yang menyedihkan, sehingga Soedjojono memaparkan bahwa seni adalah *jiwo ketok*. Seni lukis adalah hasil ekspresi manusia dari pengalamannya. ekspresi merupakan hasil kegiatan jiwa sesuai konteks budaya kemunculannya. Ekspresionisme adalah suatu gaya seni yang berusaha untuk menggambarkan perasaan subjektif seorang seniman, individualistis (Soedarso, 2006:54-55). Seni lukis adalah suatu pengungkapan pengalaman artistik yang ditumpahkan dalam bidang dua dimensi dengan menggunakan garis dan warna. Apabila suatu lukisan unsur garisnya menonjol sekali seperti misalnya karya yang dibuat dengan pena atau pensil, maka karya tersebut disebut “gambar” sedang sementara itu lukisan adalah yang kuat unsur warnanya (Soedarso, 1987:10). Selanjutnya seni lukis anak menurut Soesatyo (1994) kegiatan anak menggambar sama dengan kegiatan bercerita mengungkapkan sesuatu pada dirinya secara intuitif dan spontan lewat media gambar, maka karya lukis anak adalah seni meskipun tidak disamakan dengan karya lukis orang dewasa, namun syarat-syarat kesenilukisannya telah terpenuhi dengan adanya teknik, artistik, dan ekspresi.

Lukisan atau gambar anak seperti yang dikemukakan Lislie, (1979:3) *drawing a private language for communicating thoughts, feelings, perceptions, and fantasies*. Gambar anak adalah “*This is mine*”. Gambar anak adalah bahasa anak yang diekspresikan dari pengalaman dan imajinasi anak. Gambar atau lukisan anak adalah ekspresi baik ekspresi pikiran, ide-ide, ekspresi tingkah laku, dan ekspresi ungkapan jiwa yang dilakukan secara spontan sebagai ungkapan perasaan (Poespoprojo, 2004:43-44). Lukisan anak berbeda dengan lukisan orang dewasa, lukisan anak memiliki corak atau gaya tersendiri yang lebih dikenal dengan gaya naif. Gaya lukisan anak seperti yang dikembangkan Soesatyo (1979) adalah sebagai berikut. (1) Lukisan anak merupakan ekspresi berdasarkan pengertian dan logika anak disebut

ideographisme. Anak melukis orang dari pandangan samping dalam kenyataan matanya seharusnya kelihatan satu, tetapi berdasarkan pengertian anak bahwa manusia itu matanya dua, maka dilukiskan kedua mata itu di samping. (2) Anak cenderung mengulang-ulang gambar atau bentuk yang sudah dimahiri/dikuasai. Peristiwa ini disebut *otomatisme* atau disebut gejala *stereotipe*, misalkan menggambarkan figur manusia yang diulang-ulang. (3) Anak melukis manusia dalam gerak, tetapi tidak semua bagian atau anggota badan dilukis, hanya bagian yang penting saja yang dilukis. Misalnya ibu sedang menyapu dilukis hanya satu tangan saja yang memegang sapu tersebut, sedangkan tangan yang satu tidak dilukis, atau bagian yang lebih berperan atau penting dilukis lebih besar. (4) Anak menggambar gaya rebahan atau lipatan disebut juga sifat tegak lurus garis dasar atau *rabattemen*. Benda apa saja yang tegak lurus dengan garis dasar akan dilukis tegak lurus garis dasar, meskipun garis dasar itu berbelok atau miring, akibatnya gambar nampak rebah bahkan terbalik. (5) Gaya lukisan anak tembus pandang atau transparan. Anak cenderung melukiskan semua yang ia pikirkan dan ia mengerti meskipun ada beberapa objek yang berada di ruang tertutup. Gaya lukisan ini juga disebut *X-ray* atau sinar X tembus pandang. Contoh: Tikus dimakan kucing, tikus di dalam perut kucing dilukis kelihatan dengan jelas. (6) Gaya lukisan dalam pemecahan ruang (kedalaman jauh dekat) dalam bidang datar diatasi dengan pemikiran praktis yang dekat digambar di bawah dan yang jauh digambar pada bagian atas kertas gambar disebut *Juxtaposisi*. (7) Gaya lukisan anak simetris, kecenderungan melukiskan objek yang asimetris menjadi simetris. Misalnya lukisan dua gunung di tengahnya ada matahari dan jalan dilukis ke bawah. (8) Anak lebih mementingkan proporsi nilai dari pada proporsi fisik. Hal-hal yang dianggap lebih penting digambar lebih besar atau lebih jelas. (9) Gaya lukisan naratif atau cerita, anak melukis adalah untuk mengungkapkan perasaan. Jadi lukisan adalah cerita anak bukan sekedar mencoret sebagai aktivitas motorik otomatis saja, maka perlu diterima dengan wajar dan tetap menghargainya sebagai karya seni anak.

Anak secara umum belum mengenal perspektif dalam melukis, sebagai solusi mereka menggambarkan objek yang jauh diletakkan di bagian atas bidang lukisan. Bagaimana anak dalam melukiskan bentuk gunung? Semua anak dalam melukis objek apa pun tidak ada yang menghadap objek secara langsung, mereka melukis berdasarkan ekspresi imajinasi dan pikirannya. Anak dalam melukiskan bentuk gunung bervariasi ada satu gunung, dua gunung, tiga gunung, bahkan ada yang empat gunung ditampilkan secara berjajar. Visualisasi bentuk gunung yang banyak muncul dalam lukisan anak adalah dua gunung dan di antara dua gunung itu dilukiskan bentuk matahari. Kebanyakan pelukis pemula dalam melukiskan bentuk gunung yang muncul hampir semua dua gunung dan di tengahnya ada matahari. Bagi pelukis cilik profesional jika melukis gunung kebanyakan satu gunung dan atau tidak ada bentuk gunung dalam lukisannya. Anak yang sudah mahir melukis memanfaatkan bidang kosong diisi dengan objek lain selain gunung dan yang paling banyak dilukis adalah bentuk objek berupa aktivitas manusia dan budaya. Anak akan melukis apa yang dipikirkan seperti yang disampaikan Huttwich (2007) mengatakan "*children at this stage draw what they know, not what they see*"

Seperti lukisan Jessica mengekspresikan wajah manusia dengan ceria walupun mereka sedang sakit seperti lukisan berikut ini.



Gambar 1: Lukisan Jessica Judul: "Rumah Sakit"
"siswa TK B"

Bagaimana Jessica mengekspresikan bentuk manusia manusia yang unik, ekspresi orang sakit tetap dilukiskan dengan wajah ceria. Dalam lukisan itu pelukisnya digambarkan sebagai seorang dokter yang merawat pasien yang sedang sakit. Figur yang lain digambarkan sebagai sister dan pembesuk yang sakit. Pasien yang sakit tidur di atas tempat tidur diinfus dilukiskan seperti sebuah lukisan yang

menempel pada tembok. Gaya lukisan ini merupakan gaya rebahan sesuai pikiran anak. Ekspresi warna yang digunakan warna cerah dengan media pastel/crayon.

Berikut lukisan karya Almay dengan judul *Seawold* mereka melukiskan aquarium besar dengan dua ekor ikan besar sebagai pusat perhatian dan dikelilingi oleh berbagai ikan kecil. Bagaimana Almay mengekspresikan bentuk orang yang melihat ikan dalam aquarium. Bentuk orang itu melihat ikan apakah mereka berdiri atau tertelungkup dengan kesan kepala terbalik. Maksud pelukis adalah melihat ikan sambil berdiri dengan kepala medikit menghada ke atas, tetapikarena tampilan seperti gambat tersebut menimbulkan multi tafsir.



Gambar 2: "Seawold" Karya Almay TK B

Selanjutnya sebagai pembanding bagaimana anak mengekspresikan wajah manusia dan binatang seperti, mulut, hidung, dan mata. Anak mengekspresikan mulut kebanyakan terbuka, besar, kelihatan giginya. Anak Yogyakarta melukis bentuk mata selalu diekspresikan sama melihat ke arah samping seperti melirik. Gaya mata seperti ini sama seperti lukisan Razu 6 thn anak Yogyakarta melukis bentuk mata melirik. Berbeda dengan lukisan Lo Chor 6 th China melukis mata kunci menghadap ke depan bentuk bulat sempurna seperti lukisan di bawah ini.



Gambar 3: Karya Razu 6 th Yogyakarta



Gambar 4: Karya Lo Chor 6 th China

Anak melukis objek vertikal seperti tugu, pohon, lampu dibuat bengkok menuju ke ruang kosong untuk menisi komposisi yang harmonis. Anak melukis objek bengkok ada yang disengaja dan ada yang dilakukan secara spontan di bawah ambang sadarnya. Semua dilakukan untuk mencapai keindahan lukisan anak agar lebih unik, nyeni, dan berbeda dengan yang lain. Seperti lukisan berikut ini:



Gambar 5: Lukisan Afnani 6 th

Pentingnya menggambar atau melukis bagi anak untuk mengembangkan imajinasi, kreasi, dan apresiasi. Davido (2012) menjelaskan bahwa menggambar dapat membuat penciptanya senang tanpa batas, garis-garis yang digoreskan betul-betul menyatu dengan si pembuatnya maka gambar adalah tulisan yang tanpa disadari. Tema melukis selain ekspresi diri dari pengalaman anak dapat pula tema ditentukan oleh pembina seni lukis. Kedua tema yang diberikan guru atau orang lain sebagai tema wajib dan tema bebas dari anak sendiri sama pentingnya. Tema wajib dapat mengembangkan logika dan jiwa mengamati secara teliti, sementara tema bebas membangun kepekaan dan naluri keseimbangan Davido (2012-5).

Lukisan anak Yogyakarta dikaji dari aspek bentuk ekspresinya selangkah lebih maju atau berkembang dibandingkan dengan

periodisasi lukis anak Lowenfeld. Anak usia 2-4 tahun masuk kategori masa coreng – moreng sudah mampu melukis seperti pada masa prabagan. Anak Yogyakarta usia 4-7 tahun masuk kategori masa prabagan sudah mampu mengekspresikan bentuk lukisan seperti anak masa bagan. Hal itu karena pengaruh dari lingkungan sosial budaya anak, faktor pembelajaran baik melalui stimulasi natural maupun stimulasi kultural, maupun perkembangan teknologi modern dewasa ini. Lukisan anak merupakan perkembangan perbendaharaan kata anak-anak untuk membuat citra simbolis yang akan menggambarkan dunia mereka (Beal, 2001:13). Gambar anak adalah realitas anak itu sendiri. Lebih lanjut dijelaskan *The art of young everywhere is identical, it comes from the same beginnings and uses the same shapes found in primitive art*, (Kellogg, 1969-105).

Lukisan anak selain mengekspresikan bentuk juga mengekspresikan warna. Davido (2012: 29) menjelaskan bahwa anak mengekspresikan warna pada lukisan dengan dua cara yakni meniru yang ada di alam dan dengan mengikuti alam bawah sadarnya. Ketika anak menggunakan warna sesuai alam bawah sadarnya ini yang paling banyak mengungkapkan pikiran dan kepribadiannya. Anak usia lima tahun yang menggunakan warna biru lebih dapat mengontrol emosi daripada anak yang menggunakan warna merah. Anak yang menggunakan warna biru secara eksklusif menandakan kemampuan kontrol diri yang baik. Warna dalam lukisan anak penting untuk mengetahui perkembangan anak.

PENUTUP

Simpulan

Kebebasan berekspresi bagi anak sangat penting untuk dikembangkan dalam dunia pendidikan seni. Anak memiliki sejuta imajinasi dan keinginan tetapi belum ada tempat untuk mengekspresikan dengan bebas dan baik. Anak masih dibayangi oleh ambisi dan keinginan pihak lain, anak berekspresi masih mengekspresikan keinginan orang lain. Sudah saatnya pendidikan seni memberikan kemerdekaan anak berekspresi sesuai cara dan budayanya sendiri. Dalam kaitannya dengan pendidikan seni lukis untuk anak aspek pengalaman pribadi berinteraksi dengan budaya

sangat penting untuk dikenalkan kepada anak sejak mereka usia dini agar mereka kelak tidak asing dengan budayanya sendiri. Dengan harapan nantinya anak tidak tercabut dari akar budaya sendiri dan tetap cinta dengan budayanya. Jika kita melihat lukisan anak Yogyakarta tanpa melihat latar belakang di mana anak melukis tema tersebut kita akan dapat menebak itu pasti lukisan anak Yogyakarta, karena pada lukisan itu terdapat ikon budaya yang mewarnai dan selalu muncul dalam lukisan anak. Ikon budaya Yogyakarta yang selalu diekspresikan dalam seni lukis anak seperti bentuk tugu, lampu malioboro, wayang, tarian, candi dan sebagainya yang selalu mewarnai lukisan anak. Demikian juga jika melihat lukisan anak Bali yang selalu muncul bentuk pure, sesaji, dan gapura khas Bali mewarnai ekspresi seni anak Bali.

Strategi pembelajaran pemberian contoh dengan pertanyaan, dan cerita mampu mengembangkan keberanian anak untuk berekspresi dengan baik. Lukisan anak adalah ekspresi bahasa visual anak, narasi simbolik anak, mereka akan melukiskan simbol-simbol visual sesuai apa yang dipikirkan dan dirasakan. Kebanyakan anak usia dini dalam melukis walaupun dihadapkan pada tema atau objek tertentu mereka tetap akan mengekspresikan imajinasi sesuai dengan apa yang dirasakan, dipikirkan bukan apa yang dilihatnya. Seni lukis anak adalah ekspresi bentuk yang mengekspresikan pikiran dan perasaan, sehingga Lislie menyebut lukisan anak "*this is mine*". Ekspresi seni lukis anak tersebut ada yang kuat, lemah atau kurang berhasil, tergantung dari kemampuan dan pengalaman anak dalam mengolah imajinasi dan media ekspresinya. Konsepsi seni sebagai bentuk ekspresi yang menyampaikan cita perasaan atau kehidupan batiniah, realitas subjektif, kesadaran adalah suatu yang penting bagi anak. Sebuah karya seni adalah ekspresi pikiran dan perasaan yaitu sebuah ekspresi dalam pengertian yang logis yang menyajikan susunan kepekaan, emosi, dan pikiran. Simbolisasi merupakan fungsi utama karya seni, sebagai sebuah bentuk ekspresi. Lukisan anak adalah simbolisasi imajinasi anak dengan bahasa visual yang unik, naif, dan disitulah letak keunikan dan keindahan seni lukis anak. Lukisan anak Yogyakarta sangat diwarnai dengan ekspresi bentuk objek lingkungan sosial budaya Yogyakarta.

Karakteristik gaya lukisan anak sanggar berbeda dengan anak yang tidak belajar di sanggar. Lukisan anak sanggar banyak mengambil tema diri dan pengalaman berinteraksi dengan lingkungan sosial budayanya. Lukisan anak sanggar menunjukkan berbagai gaya seperti rebahan, tembus pandang, stereotipe, pembesaran objek penting yang semua belum mengenal perspektif. Ekspresi warna lebih kuat, spontan, tebal, bergradasi, dinamis, dan artistik

Saran

Metode pemberian contoh sangat baik digunakan untuk belajar melukis pemula yang mengajakan keterampilan teknis mengekspresikan imajinasinya. Jika anak sudah menguasai keterampilan teknis dalam melukis sebaik dikurangi penggunaan metode pemberian contoh. Hal ini karena akan membuat timbulnya imajinasi dan kreativitas anak, sehingga anak kurang percaya diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Beal Nancy, Gloria Bley Miller. 2001. *The Art of Teaching Art To Children In School And At Home*. New York: Farrar, Straus and Giroux.
- Boentarsono dkk. 2012. *Tamansiswa Badan Perjuangan Kebudayaan dan Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Perguruan Tamansiswa.
- Creswell, John W. 2012. *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eisner, Elliot. 2002. *The Art and The Creation Of Mind*. London: Yale University Press/New Haven.
- Hawkins, Bryan. 2002. Children's Drawing, Self Expression, Identity and the Imagination. *International journal of art and design education*. Volume 21 No.3 (Hal. 209-219).
- Hibana S Rahman. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PGTKI Press.
- Hurwitz Al and Michael Day. 2007. *Children and Their Art: Methods For The Elementary School*, Eighth Edition. Thomson.
- Huizinga Johan. 1990. *Homo Ludens, Fungsi dan Hakekat Permainan Dalam Budaya*. Jakarta: LP3ES.
- Kellogg, Rhoda, Scott O'Dell, 1967. *The Psychology of Children's Art*. California: Random House.
- Lansing, M Kenneth. 1976. *Art, Artist. And Art education*. Iowa: Hunt Publishing Company.
- Lowenfeld Victor, W. Lambert Britatain. 1987. *Creative Mental Growth*. London: Macmillan Productoin.
- Lislie, A Baker. 1979. *The Art teacher's Resource Book*. Virginia: Reston Publishing Company.
- Margaret, Brooks. 2009. What Vygotsky can teach us about young children drawing. *Journal Inernationan art And Early Childhoop Research*. Vol I Nomor I. (Hal. 1-
- Moleong. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Read, Herbert. 1970. *Education Through Art*. London: Faber and Faber.
- Rohidi, Rohendi Tjetjep. 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STISI Press .
- Soesatyo. 1994. *Peranan Orang Tua dalam Pembinaan Emosional Estetik Anak-anak*. Makalah, Yogyakarta: Melati Suci.
- Tauchid dkk. 2004. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.